



Modal Sosial Islam dalam Pemulihan Bencana

(Studi Kasus UMKM di Langkat)

Nazwa Zahra^{1*}, Waizul Qarni², Muhammad Ikhsan Harahap³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: zahranaazwa2301@gmail.com¹, waizulqarni@uinsu.ac.id², m.ikhsan.harahap@uinsu.ac.id³

*Penulis korespondensi: zahranaazwa2301@gmail.com

Abstract. *This study examines the role of Islamic-based social capital in supporting the economic recovery of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) affected by the November 2025 flood disaster in Langkat Regency, North Sumatra. The flood, which struck the region from November 26, 2025, became one of the most destructive hydrological disasters in the area's recorded history, with Tanjung Pura District as the most severely impacted area (18,629 households). The study employs a qualitative approach with a case study design, involving informants from MSME actors in trade, agriculture, and fisheries sectors in Tanjung Pura District who met specific selection criteria. Findings reveal three main Islamic social capital mechanisms operative in recovery: (1) mobilization of zakat, infak, and shadaqah (ZIS) as a responsive resource redistribution instrument; (2) silaturahmi networks facilitating informal capital transfer and business information exchange; and (3) amanah values functioning as a substitute for formal collateral. These findings carry policy implications for integrating mosque institutions and BAZNAS into the regional disaster management system.*

Keywords: *Disaster Recovery; Islamic Social Capital; Langkat Flood; MSMEs; Zakat.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis peran modal sosial berbasis Islam dalam mendukung pemulihan ekonomi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang terdampak bencana banjir November 2025 di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Banjir yang melanda wilayah tersebut sejak 26 November 2025 menjadi salah satu bencana hidrologis paling merusak dalam sejarah pencatatan wilayah tersebut, dengan Kecamatan Tanjung Pura sebagai daerah yang paling terdampak, yaitu sebanyak 18.629 kepala keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan informan pelaku UMKM pada sektor perdagangan, pertanian, dan perikanan di Kecamatan Tanjung Pura yang memenuhi kriteria pemilihan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan tiga mekanisme utama modal sosial Islam dalam proses pemulihan, yaitu: (1) mobilisasi zakat, infak, dan sedekah (ZIS) sebagai instrumen redistribusi sumber daya yang responsif; (2) jaringan silaturahmi yang memfasilitasi transfer modal secara informal dan pertukaran informasi usaha; serta (3) nilai amanah yang berfungsi sebagai pengganti jaminan formal. Temuan ini memberikan implikasi kebijakan berupa integrasi lembaga masjid dan BAZNAS ke dalam sistem penanggulangan bencana daerah.

Kata Kunci: Banjir Langkat; Modal Sosial Islam; Pemulihan Bencana; UMKM; Zakat.

1. PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan salah satu ancaman yang terus memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia, terutama bencana hidrometeorologi seperti banjir. Secara umum, bencana tidak hanya menimbulkan korban jiwa dan kerusakan lingkungan, tetapi juga mengganggu tempat tinggal, fasilitas publik, aktivitas perdagangan, serta sumber pendapatan masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan penanggulangan bencana tidak cukup hanya berorientasi pada tahap tanggap darurat, tetapi juga perlu memperhatikan kemampuan masyarakat untuk memulihkan penghidupan secara berkelanjutan. BNPB mencatat bahwa banjir termasuk kejadian bencana yang paling sering terjadi di Indonesia dan memiliki konsekuensi luas terhadap kehidupan masyarakat di berbagai wilayah. Tingginya frekuensi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan kapasitas adaptasi, jaringan

dukungan, dan strategi pemulihan yang mampu bekerja ketika bantuan formal belum sepenuhnya menjangkau kelompok terdampak. Karena itu, pemulihan ekonomi masyarakat menjadi bagian penting dalam membangun ketahanan setelah bencana (BNPB, 2024).

Posisi UMKM menjadi penting dalam konteks pemulihan karena sektor ini merupakan salah satu penopang utama perekonomian Indonesia sekaligus sumber penghidupan. Data Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa UMKM memberikan kontribusi sekitar 61,07% terhadap Produk Domestik Bruto dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional. Namun, karakteristik UMKM yang memiliki modal terbatas, cadangan keuangan kecil, ketergantungan pada rantai pasokan lokal, serta perlindungan usaha yang belum optimal menyebabkan sektor ini rentan ketika terjadi bencana. Gangguan terhadap tempat usaha, persediaan, alat produksi, transportasi, dan pelanggan dapat segera menurunkan pendapatan sekaligus menghambat keberlanjutan usaha. Literatur mengenai guncangan eksternal menunjukkan bahwa kemampuan UMKM mempertahankan operasi dipengaruhi oleh kapasitas adaptasi dan dukungan lingkungan usaha. Dengan demikian, pemulihan UMKM membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga sosial dan kelembagaan (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, 2024; Miklian & Hoelscher, 2022).

Fenomena tersebut terlihat dalam bencana banjir yang melanda Kabupaten Langkat sejak 26 November 2025 dan berdampak pada banyak kecamatan. Sebanyak 15 kecamatan dilaporkan terdampak, kemudian 16 kecamatan mengalami dampak dengan 122.527 kepala keluarga terdampak dan 11 orang meninggal dunia. Kecamatan Tanjung Pura menjadi salah satu wilayah dengan jumlah keluarga terdampak terbesar, yaitu 18.629 kepala keluarga. Di beberapa lokasi, ketinggian air mencapai sekitar 1,5 hingga 3 meter sehingga rumah warga, akses jalan, dan aktivitas ekonomi mengalami gangguan serius. Banjir yang berlangsung cukup lama turut menghambat distribusi barang dan aktivitas perdagangan masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa pelaku UMKM di sektor perdagangan, pertanian, dan perikanan menghadapi persoalan berlapis, dari kerusakan aset hingga terputusnya arus pasokan dan pendapatan. Fenomena ini memperlihatkan pentingnya sumber daya sosial lokal dalam menopang pemulihan ekonomi (ANTARA News, 2025; IDN Times Sumut, 2025).

Kondisi banjir di Langkat memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana pelaku UMKM dapat mempertahankan dan memulihkan kegiatan ekonominya ketika aset usaha, akses pasar, serta distribusi mengalami gangguan. Pertanyaan tersebut relevan ketika pemulihan tidak hanya dipahami sebagai kembalinya aktivitas perdagangan, tetapi juga sebagai proses membangun kembali kepercayaan, kerja sama, akses modal, serta informasi

pascabencana. Dalam kajian kebencanaan, modal sosial dipahami melalui jaringan, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan masyarakat melakukan tindakan kolektif ketika menghadapi tekanan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan sosial dapat menjadi penghubung penting antara kapasitas masyarakat dan keberhasilan pemulihan pascabencana. Namun, dalam komunitas Muslim, hubungan sosial tersebut memiliki dimensi keagamaan melalui zakat, infak, sedekah, silaturahmi, ukhuwah, dan amanah. Oleh sebab itu, penelitian ini mempertanyakan bagaimana modal sosial Islam bekerja untuk membantu pemulihan UMKM terdampak banjir di Kecamatan Tanjung Pura (Aldrich & Meyer, 2015; Nakagawa & Shaw, 2004).

Permasalahan penelitian tidak hanya terletak pada besarnya kerugian material, tetapi pada keterbatasan mekanisme pemulihan yang segera diakses pelaku UMKM setelah bencana. Bantuan formal memerlukan proses pendataan, penyaluran, dan koordinasi, sedangkan kebutuhan pelaku usaha muncul berupa modal kerja, barang dagangan, akses pemasok, informasi pasar, serta dukungan untuk menghidupkan kembali usaha. Pada situasi tersebut, jaringan sosial sebelum bencana berpotensi menjadi sumber dukungan cepat dan fleksibel. Akan tetapi, kajian pemulihan UMKM pascabencana di Indonesia masih banyak menekankan bantuan material, pembiayaan, atau keberlanjutan usaha, sementara mekanisme modal sosial berlandaskan nilai Islam belum banyak dikaji pada tingkat komunitas terdampak banjir. Padahal, filantropi Islam dan solidaritas keagamaan dapat menyediakan sumber daya sekaligus memperkuat kepercayaan antarpelaku ekonomi. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian empiris mengenai hubungan nilai keislaman, jaringan sosial, dan pemulihan UMKM (Nasution et al., 2022; Safitri et al., 2023).

Modal sosial Islam dalam penelitian ini dipandang sebagai kekuatan sosial yang terbentuk melalui kepercayaan, norma, jaringan hubungan, solidaritas, serta nilai keagamaan yang mendorong masyarakat membantu menghadapi kesulitan. Zakat, infak, dan sedekah dapat berfungsi sebagai instrumen redistribusi, sedangkan silaturahmi dan ukhuwah dapat memperluas akses terhadap informasi, pemasok, pelanggan, serta bantuan informal. Nilai amanah juga dapat memperkuat kepercayaan dalam hubungan ekonomi ketika pelaku UMKM memiliki keterbatasan jaminan formal. Penelitian menunjukkan bahwa filantropi Islam, zakat produktif, wakaf, dan pembiayaan syariah berpotensi memperkuat keberlanjutan ekonomi masyarakat. Masjid dapat menjadi simpul sosial yang membantu mobilisasi masyarakat saat bencana. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan kondisi UMKM pascabanjir, mengidentifikasi bentuk modal sosial Islam, serta menjelaskan

mekanisme kontribusinya terhadap pemulihan ekonomi UMKM Kecamatan Tanjung Pura (Nurlaila et al., 2023; Iskandar et al., 2023; Napsiah et al., 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian modal sosial Islam sebagai mekanisme pemulihan UMKM dalam bencana banjir November 2025 di Kecamatan Tanjung Pura, Langkat. Penelitian sebelumnya membahas modal sosial dalam ketahanan komunitas, pemulihan bencana, pemberdayaan ekonomi, filantropi Islam, dan peran lembaga keagamaan, tetapi keterkaitan ketiganya pada tingkat pelaku UMKM terdampak banjir di Langkat belum banyak dikaji. Penelitian ini tidak hanya melihat bantuan keagamaan hanya sebagai bantuan materi, tetapi menganalisis bagaimana zakat, infak, sedekah, silaturahmi, jaringan kepercayaan, dan amanah dapat menjadi mekanisme yang membantu pelaku usaha memperoleh sumber daya dan memulihkan usaha. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang menghubungkan modal sosial, nilai Islam dan pemulihan usaha dalam kerangka empiris. Temuan diharapkan memperkaya kajian sekaligus menjadi masukan bagi pemerintah daerah, masjid, serta BAZNAS dalam merancang pemulihan UMKM berbasis komunitas (Napsiah et al., 2025; Azad & Pritchard, 2023).

2. TINJAUAN TEORITIS

Konsep Modal Sosial dalam Perspektif Islam

Modal sosial sebagai konstruksi akademik telah dikembangkan secara berpengaruh oleh Coleman (1988) dan Putnam (1993; 2000), yang masing-masing menekankan peran norma, kepercayaan, dan jaringan dalam memfasilitasi tindakan kolektif. Dalam perkembangan terkini, Zhang et al. (2023) menegaskan bahwa modal sosial bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh latar demografis dan sosial komunitas, sehingga penelitian modal sosial dalam pemulihan bencana harus mempertimbangkan *setting* sosial dan lingkungan setempat.

Dalam perspektif Islam, padanan konseptual dari modal sosial dapat ditemukan dalam berbagai institusi dan nilai yang telah mengakar sejak masa awal peradaban Islam. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan *ukhuwah* (persaudaraan) sebagai fondasi hubungan ekonomi yang adil, sementara Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* mengonseptualisasikan *'asabiyyah* (solidaritas sosial) sebagai energi penggerak kemajuan peradaban. Chapra (2000) merumuskan dimensi-dimensi utama modal sosial Islam yang mencakup: (1) *amanah* sebagai fondasi kepercayaan interpersonal yang diperintahkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Anfal: 27; QS. Al-Mu'minin: 8); (2) *silaturahmi* sebagai mekanisme jaringan sosial yang terus dipelihara; (3) *musyawarah* sebagai proses pengambilan keputusan kolektif; (4) *ukhuwah Islamiyah* sebagai

basis solidaritas lintas kelas; serta (5) institusi filantropi Islam berupa zakat, infak, sedekah, dan wakaf sebagai mekanisme redistribusi sumber daya yang terstruktur.

Marliyah et al. (2021) menekankan bahwa efektivitas redistribusi dana ZIS sangat ditentukan oleh transparansi dan akuntabilitas kelembagaan amil zakat. Nurlaila et al. (2023) memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa pemanfaatan zakat produktif secara terencana mampu meningkatkan pendapatan serta kemandirian ekonomi penerima manfaat secara berkelanjutan. Sementara itu, Nurhayani et al. (2022) menggarisbawahi bahwa strategi literasi keuangan syariah bagi pelaku usaha mikro menjadi pilar utama dalam membangun ketahanan finansial menghadapi risiko eksternal. Konsep *ta'awun* dan nilai etika muamalah juga dipraktikkan secara nyata; Pasaribu et al. (2021) menjelaskan bahwa nilai-nilai etika bisnis Islam dan kejujuran (*amanah*) dalam transaksi modal informal menjadi substitusi jaminan formal yang ampuh. Rahmani et al. (2022) memperlihatkan bagaimana jaringan sosial keagamaan dan komunitas pengajian secara konsisten menggerakkan partisipasi solidaritas ekonomi di Sumatera Utara.

Modal Sosial dan Pemulihan Pasca-Bencana

Nakagawa dan Shaw (2004) merupakan di antara peneliti pertama yang secara sistematis mendemonstrasikan korelasi positif antara tingkat modal sosial komunitas dengan kecepatan pemulihan pasca-bencana. Aldrich dan Meyer (2015) mengonfirmasi temuan ini dalam tinjauan literatur komprehensif, dengan kesimpulan bahwa komunitas bermodal sosial tinggi secara konsisten memulihkan diri lebih cepat karena kapasitas mobilisasi kolektifnya yang lebih kuat.

Studi komparatif yang dilakukan Azad dan Pritchard (2023) di Bangladesh memperkuat argumen ini dengan menemukan bahwa modal sosial *bonding*, *bridging*, dan *linking* beroperasi sebagai elemen yang saling memperkuat dalam kapasitas adaptif komunitas terhadap bahaya banjir. Napsiah et al. (2025) mendemonstrasikan peran multidimensional masjid dalam manajemen bencana, mencakup fase respons, bantuan, pemulihan, rekonstruksi, dan rehabilitasi. Safitri et al. (2023) mengembangkan kerangka peran ZIS untuk pemulihan ekonomi UMKM pascabencana, dengan temuan bahwa distribusi ZIS yang terstruktur melalui BAZNAS memiliki keunggulan komparatif. Iskandar et al. (2023) menunjukkan bahwa instrumen sosial-ekonomi Islam seperti wakaf dapat memperkuat pemulihan ekonomi pascabencana. Dalam konteks lokal, Syafrizal et al. (2021) menemukan bahwa modal sosial yang berlandaskan *ukhuwah Islamiyah* efisien dalam menekan biaya transaksi (*transaction costs*) pada ekosistem UMKM. Fikri et al. (2023) menambahkan bahwa pemanfaatan potensi

lokal berbasis prinsip syariah sangat krusial untuk mendukung stabilitas ekonomi daerah pascabencana.

UMKM dan Resiliensi terhadap Bencana

Resiliensi UMKM dalam menghadapi bencana merupakan konstruksi multidimensional yang mencakup aspek finansial, operasional, sosial, dan psikologis (Linnenluecke, 2017). Miklian dan Hoelscher (2022) menemukan bahwa usaha kecil yang beroperasi di lokasi tunggal menghadapi risiko kerusakan fisik yang lebih besar dan sangat bergantung pada konsumen lokal, sehingga mekanisme pemulihan berbasis kemitraan dan kerja sama komunitas menjadi sangat krusial.

Sakijege (2024) dalam studinya menemukan bahwa UMKM yang beroperasi di kawasan rawan banjir menghadapi empat hambatan utama pascabencana: kekurangan modal, kelangkaan tenaga kerja, gangguan logistik, dan pergeseran permintaan pasar. Temuan ini konsisten dengan argumen Aldrich dan Meyer (2015) bahwa modal sosial, bukan modal fisik, merupakan penentu utama kecepatan pemulihan. Kementerian Koperasi dan UKM (2024) dalam laporan terbarunya menegaskan bahwa ketahanan UMKM terhadap bencana tidak dapat dibangun semata melalui akses pembiayaan, melainkan juga membutuhkan penguatan ekosistem sosial di sekitar usaha.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal yang tertanam (*single embedded case study*) dengan mengacu pada kerangka metodologis Yin (2018). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berorientasi untuk memahami secara mendalam bagaimana dan mengapa modal sosial Islam beroperasi dalam proses pemulihan UMKM setelah bencana banjir, bukan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Lokasi penelitian dipusatkan di Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, yang dipilih secara purposif karena merupakan salah satu wilayah dengan dampak banjir November 2025 paling parah. Berdasarkan laporan IDN Times Sumut (1/12/2025), sebanyak 18.629 KK terdampak banjir di Kecamatan Tanjung Pura dan pada sejumlah wilayah genangan berlangsung lebih dari dua minggu. Kondisi tersebut mengganggu aktivitas perdagangan, pertanian, perkebunan, perikanan, distribusi barang, serta sumber pendapatan masyarakat, sehingga wilayah ini relevan untuk mengkaji mekanisme pemulihan UMKM melalui modal sosial Islam (Yin, 2018; IDN Times Sumut, 2025).

Subjek penelitian adalah pelaku UMKM di Kecamatan Tanjung Pura yang terdampak langsung banjir November 2025. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan beberapa kriteria,

yaitu: (1) jenis usaha meliputi perdagangan sembako dan kebutuhan rumah tangga, pertanian dan perkebunan, serta usaha perikanan dan nelayan; (2) lokasi usaha berada di wilayah administratif Kecamatan Tanjung Pura dengan prioritas Desa Pematang Tengah, Desa Tapak Kuda, Desa Bubun, dan Desa Pematang Cengal yang mengalami genangan relatif lama; (3) termasuk kategori usaha mikro atau kecil berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 dan perubahannya; (4) terlibat dalam jaringan sosial Islam, seperti jamaah masjid, kelompok pengajian, atau sebagai penerima maupun pemberi ZIS; dan (5) telah menjalankan usaha sekurang-kurangnya dua tahun sebelum bencana. Selain pelaku UMKM, penelitian juga melibatkan informan pendukung yang terdiri atas tokoh agama, seperti imam masjid dan ustaz, pengurus masjid, amil zakat, serta aparatur desa atau kecamatan yang terlibat dalam koordinasi pemulihan bencana. Jumlah keseluruhan informan dalam penelitian ini adalah 27 orang. Adapun sebagai berikut ini:

Tabel 1. Daftar Nama dan Kategori Informan Penelitian.

No	Nama	Kategori Informan
1	Hasan	Pelaku UMKM Terdampak
2	Ahmad Syukri	Pelaku UMKM Terdampak
3	Nurhayati	Pelaku UMKM Terdampak
4	Zulkifli	Pelaku UMKM Terdampak
5	Amiruddin	Pelaku UMKM Terdampak
6	Mariam	Pelaku UMKM Terdampak
7	Ridwan	Pelaku UMKM Terdampak
8	Suhendra	Pelaku UMKM Terdampak
9	Rosmah	Pelaku UMKM Terdampak
10	Herman	Pelaku UMKM Terdampak
11	Badrul	Pelaku UMKM Terdampak
12	Faridah	Pelaku UMKM Terdampak
13	Ismail	Pelaku UMKM Terdampak
14	Yunus	Pelaku UMKM Terdampak
15	Salmah	Pelaku UMKM Terdampak
16	Ust. H. Abdullah	Tokoh Agama
17	Ust. Rahmad Hidayat	Tokoh Agama
18	Ust. M. Alwi	Tokoh Agama
19	Ust. Zainuddin	Tokoh Agama
20	Syarifuddin	Pengurus Masjid & BAZNAS
21	M. Faisal	Pengurus Masjid & BAZNAS
22	Ibrahim	Pengurus Masjid & BAZNAS
23	Ridho Hamdani	Pengurus Masjid & BAZNAS
24	Subhan	Aparatur Desa / Kecamatan
25	Arifin	Aparatur Desa / Kecamatan
26	Dedy Wijaya	Aparatur Desa / Kecamatan
27	Bambang Irawan	Aparatur Desa / Kecamatan

Sumber: Data Primer Penelitian (Diolah, 2026).

Data dihimpun melalui tiga teknik yang saling melengkapi, yaitu: (1) wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada 27 informan terpilih; (2) observasi partisipatif di lokasi usaha dan kegiatan komunitas selama periode pemulihan; dan (3) telaah dokumen yang

meliputi laporan BPBD Langkat, dokumen BAZNAS Langkat, catatan keuangan masjid, serta arsip program pemulihan pemerintah kecamatan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup empat tahap, yaitu: (1) kondensasi data melalui seleksi, pemfokusan, dan transformasi data mentah; (2) penyajian data dalam bentuk naratif, matriks, dan diagram; (3) penarikan kesimpulan; dan (4) verifikasi secara iteratif. Keabsahan temuan ditingkatkan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. *Member checking* dilakukan dengan mempresentasikan draf temuan kepada sebelas informan kunci.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi UMKM di Kecamatan Tanjung Pura Pasca-Banjir November 2025

Banjir yang melanda Kecamatan Tanjung Pura sejak 26 November 2025 mengakibatkan dampak ekonomi yang sangat parah terhadap pelaku UMKM. Berdasarkan data posko terpadu Pemkab Langkat, Kecamatan Tanjung Pura menjadi wilayah dengan jumlah kepala keluarga terdampak terbanyak se-Kabupaten Langkat, yaitu 18.629 KK (IDN Times, 1/12/2025). Dengan ketinggian air antara 1,5 meter hingga 3 meter di beberapa titik (Koran Nusantara, 30/11/2025), hampir seluruh kegiatan ekonomi di kecamatan ini lumpuh total.

Pelaku UMKM di bidang perdagangan menghadapi kerugian berlapis, yaitu kerusakan stok barang, rusaknya peralatan usaha, dan terputusnya pasokan dari distributor. Toko-toko tidak beroperasi dan pasokan barang terhenti karena akses jalan menuju kecamatan ini terputus (Suarain.com, 18/12/2025). Bagi UMKM yang bergerak di bidang pertanian dan perkebunan, kerugian bahkan lebih besar karena lahan pertanian ikut terendam dan mengalami gagal panen. Sementara itu, nelayan kehilangan peralatan tangkap akibat banjir bandang dan arus sungai yang deras.

Hambatan pemulihan awal yang dihadapi pelaku UMKM di Kecamatan Tanjung Pura sejalan dengan temuan Sakijege (2024), yakni kekurangan modal, gangguan logistik, dan terputusnya rantai pasokan. Kondisi ini diperparah oleh terhambatnya distribusi bantuan formal karena kondisi geografis yang terisolasi akibat banjir. Masyarakat Jalan Merdeka, Tanjung Pura, bahkan melaporkan tidak mendapat bantuan sama sekali hingga empat hari setelah banjir melanda (Kompas.id, 30/11/2025), sehingga warga harus menempuh perjalanan sekitar 15 kilometer menuju Stabat untuk mendapatkan bahan makanan.

Bagaimana Modal Sosial Islam di Langkat: Gambaran Umum

Penelitian ini menemukan bahwa modal sosial Islam telah menjadi bagian yang menyatu dengan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat setempat jauh sebelum bencana terjadi. Kabupaten Langkat memiliki tradisi keislaman yang kuat, dengan kepadatan infrastruktur keagamaan yang tinggi, ditandai oleh keberadaan masjid, musala, dan pesantren di hampir setiap desa. Institusi-institusi tersebut bukan sekadar tempat ibadah, melainkan juga menjadi pusat koordinasi sosial-ekonomi komunitas.

Modal sosial Islam di masyarakat Tanjung Pura terwujud dalam beberapa bentuk. Pertama, praktik ZIS yang berjalan secara rutin, baik melalui lembaga formal seperti BAZNAS maupun melalui saluran informal melalui masjid dan pengajian. Kedua, jaringan silaturahmi yang terjaga melalui pengajian rutin, arisan, dan kelompok simpan pinjam berbasis nilai *ta'awun*. Ketiga, nilai amanah yang tertanam kuat dalam norma sosial komunitas, di mana reputasi seseorang dalam memenuhi kewajiban finansial diakui secara luas sebagai modal sosial yang berharga. Kerangka modal sosial Islam yang terdiri atas tiga lapis, yaitu normatif, institusional, dan relasional, menjadi fondasi yang dapat diaktifkan secara cepat ketika bencana melanda.

Mekanisme Modal Sosial Islam dalam Pemulihan UMKM Pasca-Banjir

Mobilisasi Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) sebagai Instrumen Redistribusi

Mobilisasi instrumen ZIS menjadi mekanisme yang paling cepat bergerak dalam fase tanggap darurat dan pemulihan awal. Berbeda dengan bantuan formal pemerintah yang mensyaratkan administrasi dan dokumen legalitas, distribusi ZIS yang berbasis kepercayaan komunal mampu menjangkau warga terdampak lebih cepat dan lebih fleksibel. BAZNAS Kabupaten Langkat bersama jaringan masjid segera mengaktifkan jalur penghimpunan dan penyaluran ZIS begitu bencana melanda. Sebagaimana dijelaskan oleh Marliyah et al. (2021) dan Nurlaila et al. (2023), efektivitas dan akuntabilitas penyaluran zakat produktif yang terarah terbukti mengakselerasi pemulihan modal bagi pelaku UMKM terdampak.

Jaringan Silaturahmi sebagai Mekanisme Transfer Modal dan Informasi Usaha

Mekanisme kedua yang teridentifikasi adalah peran jaringan silaturahmi dalam memfasilitasi transfer modal informal dan pertukaran informasi usaha. Tiga lapisan jaringan silaturahmi terbukti berperan penting, yaitu: (a) jaringan sesama pedagang sejenis; (b) jaringan jamaah masjid dan kelompok pengajian; serta (c) jaringan keluarga besar yang melampaui batas desa. Penelitian Rahmani et al. (2022) dan Syafrizal et al. (2021) mendukung temuan ini bahwa ikatan solidaritas keagamaan efektif menekan biaya transaksi dan memberikan akses pendanaan darurat.

Kepercayaan Berbasis Amanah sebagai Substitusi Jaminan Formal

Mekanisme ketiga yang teridentifikasi adalah bagaimana nilai amanah yang mengakar dalam komunitas Muslim berfungsi sebagai substitusi efektif bagi jaminan material dalam transaksi ekonomi pascabencana. Bencana banjir November 2025 menghancurkan banyak dokumen legalitas usaha milik pelaku UMKM. Kepercayaan berbasis amanah yang terbangun dalam komunitas Muslim Tanjung Pura mengisi kekosongan ini. Pemasok bahan baku dan distributor cenderung memberikan kredit barang kepada UMKM terdampak yang memiliki reputasi amanah. Sejalan dengan analisis Pasaribu et al. (2021) dan Saharuddin et al. (2023), reputasi kejujuran memungkinkan ketersediaan kredit pasokan bahan baku dari distributor meskipun dokumen formal usaha hilang terendam banjir.

Upaya Pemulihan Pasca-Banjir: Integrasi Modal Sosial Islam dan Peran Pemerintah

Proses pemulihan UMKM di Kecamatan Tanjung Pura pascabanjir November 2025 berlangsung melalui kombinasi upaya komunitas berbasis modal sosial Islam dan dukungan pemerintah. Pada fase awal, ketika akses ke Kecamatan Tanjung Pura masih terputus, jaringan masjid dan komunitas keagamaan menjadi garda terdepan dalam distribusi bantuan dan koordinasi pemulihan.

Pemerintah Kabupaten Langkat menetapkan status tanggap darurat bencana banjir melalui Keputusan Bupati Nomor 360-03/K/2025 dan berkoordinasi dengan BNPB, Basarnas, TNI, dan Polri dalam penanganan darurat (IDN Times, 1/12/2025). Bantuan logistik, evakuasi warga, dan pembersihan pascabanjir dilakukan secara terpadu. Namun, mengingat kondisi akses jalan yang sangat terbatas, terutama di Kecamatan Tanjung Pura, respons komunitas berbasis modal sosial Islam terbukti mengisi celah yang tidak dapat dijangkau oleh mekanisme formal.

Dalam jangka menengah, pemulihan UMKM difasilitasi oleh tiga jalur yang saling melengkapi, yaitu: (1) program zakat produktif BAZNAS untuk modal usaha; (2) jaringan silaturahmi yang mempertemukan pelaku UMKM dengan pemasok dan konsumen baru; dan (3) nilai amanah yang memungkinkan transaksi kredit informal berlangsung meskipun dokumen formal belum pulih. Kombinasi ketiga mekanisme tersebut menunjukkan bahwa modal sosial Islam bukan sekadar pelengkap, melainkan komponen inti dalam sistem pemulihan pascabencana komunitas Muslim.

Faktor penghambat yang teridentifikasi mencakup: (1) fragmentasi kelembagaan antara BAZNAS, pengurus masjid, dan yayasan sosial Islam yang mengakibatkan duplikasi distribusi bantuan; (2) kurangnya dokumentasi dan akuntabilitas yang berpotensi mengikis kepercayaan komunal jangka panjang; dan (3) rendahnya literasi keuangan syariah di kalangan UMKM

yang menyebabkan sebagian pelaku usaha belum memaksimalkan akses terhadap produk keuangan syariah yang tersedia (Kementerian Koperasi dan UKM, 2024). Tantangan-tantangan tersebut perlu diatasi agar modal sosial Islam dapat beroperasi secara lebih efektif dan berkelanjutan dalam siklus pemulihan berikutnya.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa modal sosial Islam memainkan peran penting dan multidimensional dalam mendukung pemulihan ekonomi UMKM pascabanjir November 2025 di Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat. Wilayah tersebut menjadi salah satu kawasan yang mengalami dampak paling berat dengan 18.629 KK terdampak serta gangguan akses dan aktivitas ekonomi selama lebih dari dua minggu. Dalam kondisi tersebut, keterbatasan bantuan formal pada fase awal mendorong masyarakat untuk mengoptimalkan sumber daya sosial yang tersedia di lingkungan komunitas. Tiga mekanisme utama yang terlihat adalah mobilisasi zakat, infak, dan sedekah (ZIS) sebagai sumber redistribusi bantuan, jaringan silaturahmi yang memperlancar pertukaran informasi dan dukungan ekonomi, serta kepercayaan yang dibangun melalui nilai amanah dalam hubungan sosial dan transaksi. Ketiga mekanisme tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat menjadi kekuatan sosial yang membantu pelaku UMKM menghadapi gangguan ekonomi dan memulai kembali kegiatan usahanya setelah bencana.

Kesimpulan ini juga menegaskan bahwa penguatan modal sosial Islam perlu ditempatkan sebagai bagian dari strategi pemulihan UMKM berbasis komunitas. Pemerintah Kabupaten Langkat perlu membangun pola kolaborasi yang lebih terstruktur dengan masjid, BAZNAS, lembaga zakat, tokoh agama, dan jaringan masyarakat agar distribusi bantuan dapat berlangsung cepat, tepat sasaran, dan akuntabel. BAZNAS dan lembaga zakat juga dapat mengembangkan program zakat produktif yang secara khusus diarahkan untuk pemulihan UMKM terdampak bencana, sedangkan program literasi keuangan syariah dapat diperkuat untuk meningkatkan kesiapan pelaku usaha menghadapi risiko ekonomi. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada Kecamatan Tanjung Pura dan konteks banjir November 2025. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi komparatif lintas kecamatan di Kabupaten Langkat agar dapat mengidentifikasi variasi penerapan modal sosial Islam pada wilayah dan karakteristik bencana yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrich, D. P., & Meyer, M. A. (2015). Social capital and community resilience. *American Behavioral Scientist*, 59(2), 254–269. <https://doi.org/10.1177/0002764214550299>
- ANTARA News. (2025, 29 November). 15 kecamatan terdampak banjir di Langkat. <https://www.antaranews.com/berita/5275565/15-kecamatan-terdampak-banjir-di-langkat>
- Azad, M. J., & Pritchard, B. (2023). Bonding, bridging, linking social capital as mutually reinforcing elements in adaptive capacity development to flood hazard: Insights from rural Bangladesh. *Climate Risk Management*, 40, 100498. <https://doi.org/10.1016/j.crm.2023.100498>
- BNPB. (2022). *Perkembangan situasi dan penanganan bencana di Indonesia*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- BNPB. (2024). *Data dan informasi bencana di Indonesia*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Celios. (2025). *Dampak kerugian ekonomi bencana banjir Sumatera*. Center of Economic and Law Studies. <https://celios.co.id/dampak-kerugian-ekonomi-bencana-banjir-sumatera/>
- Chapra, M. U. (2000). *Islam dan tantangan ekonomi*. Gema Insani Press.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120. <https://doi.org/10.1086/228943>
- Fikri, M., Marliyah, M., & Saharuddin, S. (2023). Analisis strategi pengembangan UMKM berbasis ekonomi syariah di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 5(2), 112–125.
- IDN Times Sumut. (2025, 1 Desember). Situasi terkini banjir Langkat: 11 meninggal, 122 ribu KK terdampak. <https://sumut.idntimes.com/news/sumatera-utara/situasi-terkini-banjir-langkat>
- Iskandar, I., Kurlillah, A., & Munadiati, M. (2023). Roles of waqf in supporting economy recovery post Covid-19 pandemic. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 10(1), 65–82.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. (2024). *Perkembangan data usaha mikro, kecil, menengah, dan usaha besar tahun 2023–2024*. Kemenkop UKM.
- Kompas.com. (2025, 26 November). 10 kecamatan di Langkat terendam banjir, jalur Sumut-Banda Aceh putus. <https://medan.kompas.com/read/2025/11/26/203241978>
- Koran Nusantara. (2025, 30 November). Banjir, masyarakat Desa Tanjung Pura terancam mati kelaparan. <https://korannusantara.id/2025/11/30/banjir-masyarakat-desa-tanjung-pura-t/>
- Linnenluecke, M. K. (2017). Resilience in business and management research: A review of influential publications and a research agenda. *International Journal of Management Reviews*, 19(1), 4–30. <https://doi.org/10.1111/ijmr.12076>
- Marliyah, M., Nurlaila, N., & Saharuddin, S. (2021). Evaluasi tata kelola dan efektivitas penyaluran dana zakat pada lembaga amal zakat di Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah*, 9(1), 45–58.

- Miklian, J., & Hoelscher, K. (2022). SMEs and exogenous shocks: A conceptual literature review and forward research agenda. *International Small Business Journal*, 40(2), 178–204. <https://doi.org/10.1177/02662426211050796>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nakagawa, Y., & Shaw, R. (2004). Social capital: A missing link to disaster recovery. *International Journal of Mass Emergencies and Disasters*, 22(1), 5–34.
- Napsiah, N., Permata, A. N., Fithriya, D. N. L., & Hikmalisa, H. (2025). Disaster mitigation based on mosques: A case study of community experiences in disaster-prone areas of Yogyakarta. *Society*, 13(1), 1–18. <https://doi.org/10.33019/society.v13i1.798>
- Nasution, M. L., Rahmani, N. A. B., & Syafrizal, S. (2022). Peran modal sosial dan filantropi Islam dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pascakrisis. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 9(4), 512–526.
- Nurhayani, N., Pasaribu, F., & Fikri, M. (2022). Strategi peningkatan literasi keuangan syariah pada pelaku usaha mikro di Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2890–2899.
- Nurlaila, N., Marliyah, M., & Rizal, M. (2023). Dampak penyaluran zakat produktif terhadap peningkatan pendapatan dan kemandirian mustahik. *Jurnal Al-Iqtishad*, 15(1), 87–102.
- Pasaribu, F., Nasution, M. L., & Rahmani, N. A. B. (2021). Implementasi nilai-nilai etika bisnis Islam dalam memperkuat kepercayaan pelanggan UMKM. *Jurnal Muamalat dan Ekonomi Syariah*, 3(2), 74–85.
- Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rahmani, N. A. B., Nurhayani, N., & Syafrizal, S. (2022). Pengaruh solidaritas sosial keagamaan terhadap keberlangsungan usaha mikro di Sumatera Utara. *Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 6(1), 33–46.
- Rizal, M., Fikri, M., & Pasaribu, F. (2020). Model kolaborasi pemerintah dan lembaga keagamaan dalam penguatan resiliensi ekonomi lokal. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Syariah*, 4(2), 101–114.
- Safitri, N., Hakim, R., & Amalia, R. (2023). The role of zakat, infaq and sadaqah in the post-disaster economic recovery of MSMEs: Case study at BAZNAS Central Sulawesi Province. *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(1), 35–42.
- Saharuddin, S., Nasution, M. L., & Nurlaila, N. (2023). Inklusi keuangan syariah dan dampaknya terhadap keberlanjutan UMKM di Sumatera Utara. *Jurnal Bank dan Keuangan Syariah*, 11(2), 178–192.
- Sakijege, T. (2024). Disaster recovery and business continuity: A case of MSMEs in Dar es Salaam. *Jamba: Journal of Disaster Risk Studies*, 16(1), 1714. <https://doi.org/10.4102/jamba.v16i1.1714>
- Suarain.com. (2025, 18 Desember). Data dampak bencana alam banjir Kabupaten Langkat Tahun 2025. <https://suarain.com/data-dampak-bencana-alam-banjir-kabupaten-langkat-tahun-2025/>

- Syafrizal, S., Rizal, M., & Saharuddin, S. (2021). Peran ukhuwah Islamiyah dalam efisiensi transaksi ekonomi pada komunitas pedagang Muslim. *Jurnal Konsep dan Pemikiran Ekonomi Syariah*, 7(2), 140–153.
- Waspada.id. (2025, 15 Desember). Dua minggu Tanjung Pura masih banjir, FORMASSU beri saran pada Ondim. <https://www.waspada.id/medan/dua-minggu-tanjung-pura-masih-banjir-formassu-beri-saran-pada-ondim/>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zhang, J., Chen, X., Li, X., & Wang, Y. (2023). Comparing social capital in disaster response across urban, transitional, and rural communities: A mixed-methods study in flood-impacted Zhengzhou, China. *International Journal of Disaster Risk Science*, 14(5), 719–733. <https://doi.org/10.1007/s13753-023-00460-z>